HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 13, 2025
Revised: September, 01, 2025
Available online: September, 01, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada balita

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Nutritional problems remain a crucial public health challenge in Indonesia, including in the working area of Remboken Public Health Center, Minahasa Regency. Parenting practices, particularly feeding behavior and child care, are known to influence the nutritional status of toddlers.
Purpose: To analyze the relationship between parenting patterns and the nutritional status of toddlers.
Method: A cross-sectional study was conducted involving 91 toddlers selected through simple random sampling. Data were collected using a structured questionnaire to assess feeding and caregiving practices, and anthropometric measurements were performed to determine nutritional status based on z-scores: weight-for-age (W/A), height-for-age (H/A), and weight-for-height (W/H). Data were analyzed using Fisher's Exact Test and Chi-square test.
Results: There was a significant relationship between feeding practices and nutritional status based on W/A (p = 0.044) and H/A (p = 0.000), but no significant relationship with W/H (p = 1.000). Similarly, caregiving practices were significantly associated with W/A (p = 0.030) and H/A (p = 0.000), but not with W/H (p = 0.092).
Conclusion: The results highlight the importance of improving feeding and caregiving practices to enhance children's nutritional status, particularly in addressing underweight and stunting among toddlers.
Suggestion: Parents, especially mothers, need to adopt more responsive feeding and caregiving practices. Meanwhile, public health centers are expected to enhance education and provide support to families at risk of stunting, focusing on nutrition, hygiene, immunization, and psychosocial support.

Keywords: Feeding Practices; Parenting Patterns; Toddler Nutritional Status

Pendahuluan: Masalah gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Remboken, Kabupaten Minahasa. Praktik pengasuhan, khususnya perilaku pemberian makan dan pengasuhan, diketahui memengaruhi status gizi balita.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan status gizi balita.
Metode: Studi *cross-sectional* yang melibatkan 91 balita yang dipilih melalui pengambilan sampel acak sederhana. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai praktik pemberian makan dan praktik merawat balita, juga dilakukan pengukuran antropometri untuk menentukan status gizi berdasarkan z-*score* berat badan menurut usia (BB/U), z-*score* tinggi badan menurut usia (TB/U), dan z-*score* berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Fisher-exact dan uji Chi-kuadrat.
Hasil: Menunjukkan hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan dan status gizi berdasarkan BB/U (p *value* = 0.044) dan TB/U atau PB/U (p *value* = 0.000), tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan BB/TB atau BB/PB (p *value* = 1.000). Demikian pula, praktik merawat anak secara signifikan berhubungan dengan BB/U (p *value* = 0,030) dan TB/U atau PB/U (p *value* = 0.000), tetapi tidak dengan BB/TB atau BB/PB (p *value* = 0.092).
Simpulan: Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan praktik pemberian makan dan merawat anak untuk meningkatkan status gizi, terutama dalam mengurangi masalah *underweight* dan *stunting* pada balita.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

Saran: Orang tua, terutama ibu, perlu meningkatkan praktik pemberian makan responsif dan perawatan untuk balita, sementara pusat kesehatan masyarakat diharapkan meningkatkan pendidikan dan memberikan dukungan bagi keluarga yang berisiko stunting dengan fokus pada nutrisi, kebersihan, imunisasi, dan dukungan psikososial.

Kata Kunci: Pola Asuh; Praktik Pemberian Makan; Status Gizi Balita.

PENDAHULUAN

Pola asuh memiliki hubungan erat dengan status gizi balita. Asupan makanan yang tidak memadai serta penyakit infeksi merupakan penyebab langsung masalah gizi pada anak. Hal ini seringkali dipicu oleh praktik pemberian makan yang tidak tepat dan perawatan balita yang kurang optimal, sehingga memicu terjadinya infeksi berulang. Dengan demikian, pola asuh yang tidak optimal dapat berdampak langsung terhadap masalah gizi pada anak (Irwinda, Sari, Ashari, & Prafiantini, 2023)

Permasalahan gizi masih menjadi isu global yang belum terselesaikan. Data dari *World Health Organization* tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 148 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, 45 juta mengalami *wasting*, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Kondisi ini menggambarkan kompleksitas masalah kekurangan dan kelebihan gizi yang dihadapi populasi usia dini (World Health Organization, 2024).

Peningkatan prevalensi *wasting* dan *underweight* pada balita dibandingkan tahun 2019, masing-masing naik sebesar 0.3% dan 0.8%. Sementara itu, meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 6.1%, angka tersebut masih tergolong tinggi, yaitu 21.6% dan terjadi sedikit penurunan pada *overweight* sebesar 0.3%. Provinsi Sulawesi Utara sendiri berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi *stunting* tercatat sebesar 21.3%, *wasting* 9.2%, *underweight* 14.2%, dan *overweight* 5.4%. Data tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan status gizi balita di Indonesia masih belum terselesaikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kabupaten Minahasa masih mengalami masalah gizi ganda, baik kasus kekurangan maupun kelebihan gizi menunjukkan tren kenaikan kasus berdasarkan perbandingan data SSGI tahun 2022 dan SKI tahun 2023. Prevalensi *stunting* naik sebesar 7.6%, *wasting* naik sebesar 1.1%, *underweight* naik sebesar 0.6%, dan *overweight* naik sebesar 3.2%. Kecamatan Remboken merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa dengan luas wilayah terbagi atas 11 Desa dan 39 Jaga. Observasi awal yang sudah dilakukan pada 19 Desember 2024 di Puskesmas Remboken, diketahui sebanyak 9 anak *stunting*, 6 balita dengan gizi lebih atau *overweight*, dan terdapat 29 anak beresiko gizi buruk (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh sebagai faktor tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Ariana tahun 2019 menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi balita dan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh kesehatan anak dengan status gizi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola asuh yang baik dan kurang baik akan memengaruhi status gizi dari balita (Arianeta, 2019).

Hasil diskusi bersama kepala program gizi Puskesmas Remboken pada survei awal menyatakan bahwa permasalahan gizi pada balita di Kecamatan Remboken berkaitan erat dengan pola asuh orang tua, terutama dalam praktik pemberian makan dan perawatan anak. Rendahnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu yang masih bersekolah saat melahirkan anak pertama, serta situasi keluarga seperti orang tua bekerja atau menjadi *single parent*, membuat anak sering diasuh oleh nenek yang masih memiliki tanggungan anak lain. Hal ini berdampak pada praktik pemberian makan yang tidak optimal karena konsumsi balita kurang diperhatikan. Praktik merawat anak pun menjadi kurang baik, hampir setiap minggu terdapat kasus balita yang berobat ke puskesmas akibat diare, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap sanitasi dan kebersihan diri anak. Selain itu, kendala ekonomi dan administrasi seperti tidak memiliki BPJS karena belum sah menikah atau tidak memiliki dokumen kependudukan menjadi penghambat dalam mengakses layanan kesehatan. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh, yang meliputi praktik pemberian makan dan praktik merawat anak dengan status gizi balita.

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan melibatkan 91 balita sebagai sampel dan orang tua sebagai responden di wilayah kerja Puskesmas Remboken pada bulan Maret-Juli 2025. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pola asuh (praktik pemberian makan dan praktik merawat balita) dan variabel dependennya adalah status gizi balita.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar kuesioner untuk menilai praktik pemberian makan yang terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan skala skor: ya= 2 dan tidak = 1, dikategorikan baik jika nilai ≥ 28 dan kurang baik jika nilai < 28 dengan skala data nominal. Kuesioner praktik merawat balita yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan sistem skor pertanyaan positif dan negatif, dikategorikan baik jika nilai ≥ 28 dan buruk jika nilai < 28 dengan skala data nominal. Selanjutnya status gizi diukur menggunakan indeks BB/U, TB/U atau PB/U dan BB/TB atau BB/PB menggunakan timbangan digital, stadiometer dan infantometer merek seca, dengan hasil ukur untuk setiap indeks dikategorikan menjadi dua. Indeks BB/U dengan kategori *underweight* jika <-2 SD dan tidak *underweight* jika ≥-2 SD dan berskala data nominal. Indeks TB/U atau PB/U dikategorikan *stunting* jika <-2 SD dan tidak *stunting* jika ≥-2 SD. Indeks BB/TB atau BB/PB dikategorikan *wasting* <-2 SD dan tidak *wasting* ≥-2 SD. Data diolah secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square.*

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=91)

Variabel	Hasil
Karakteristik Balita	
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	33.9±13.6(18–54)
12-24	29/31.9
25-36	24/26.4
37-48	19/20.9
49-59	19/20.8
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	44/48.4
Perempuan	47/51.6
Karakteristik Orang tua	
Pendidikan Ayah (n/%)	
Tidak Tamat SD	0/0.0
Tamat SD/Sederajat	17/18.7
Tamat SMP/Sederajat	11/12.1
Tamat SMA/Sederajat	52/57.1
Tamat Perguruan Tinggi	11/12.1
Pendidikan Ibu (n/%)	
Tidak Tamat SD	3/3.3
Tamat SD/Sederajat	10/11.0
Tamat SMP/Sederajat	14/15.4
Tamat SMA/Sederajat	53/58.2
Tamat Perguruan Tinggi	11/12.1
Pekerjaan Ayah (n/%)	
Bekerja	89/97.9
Tidak Bekerja	2/2.1
Pekerjaan Ibu (n/%)	
Bekerja	8/8.8
Tidak Bekerja	74/81.3
Pola Asuh	

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

Praktik Pemberian Makan (n/%)	
Baik	60/65.9
buruk	31/34.1
Praktik Merawat Balita (n/%)	
Baik	63/69.2
buruk	28/30.8

Berdasarkan Tabel 1. distribusi balita berdasarkan umur yaitu sebagian besar balita berada pada kelompok usia 12–24 bulan (31.9%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (51.6%). Dilanjutkan dengan distribusi tingkat pendidikan ayah paling banyak yaitu tamat SMA/sederajat, sejumlah 52 responden (57.1%), sementara ibu yang tamat SMA/sederajat sebanyak 53 responden (58.2%). Selanjutnya, status pekerjaan ayah sebanyak 89 responden (97.8%) tercatat bekerja, sedangkan ibu tidak bekerja sebanyak 74 responden (81.3%). Distribusi tingkat praktik pemberian makan balita yang bernilai baik sejumlah 60 atau setara dengan persentase yang besarannya (65.9%). Distribusi tingkat praktik merawat balita yang baik sejumlah 63 atau setara dengan persentase yang besarannya (69.2%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

Variabel	Praktik Pemberian Makan		p-value
	Baik (n=60)	Buruk (n=31)	
Praktik Pemberian Makan Status Gizi (BB/U) (n/%)			
Underweight	1/1.7	4/12.9	0.044
Normal	59/98.3	27/87.1	
Status Gizi (TB/U atau PB/U) (n/%)			
Stunting	3/5.0	14/45.2	0.000
Normal	57/95.0	17/54.8	
Status Gizi (BB/TB atau BB/PB) (n/%)			
Wasting	1/1.7	1/3.2	1.000
Normal	59/98.3	30/96.8	
Praktik Merawat Balita Status Gizi (BB/U) (n/%)			
Underweight	1/1.6	4/14.3	0.030
Normal	62/98.4	24/85.7	
Status Gizi (TB/U atau PB/U) (n/%)			
Stunting	3/4.8	14/50.0	0.000
Normal	60/95.2	14/50.0	
Status Gizi (BB/TB atau BB/PB) (n/%)			
Wasting	0/0.0	2/7.1	0.092
Normal	63/100.0	26/92.9	

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

Berdasarkan Tabel 2. mayoritas balita yang memperoleh praktik pemberian makan dan perawatan dengan kategori baik memiliki status gizi normal. Pada indikator BB/U, sebagian besar balita dengan praktik pemberian makan baik tidak mengalami underweight, dan hasil uji fisher's exact test menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (p=0.044). Demikian pula pada indikator TB/U, sebagian besar balita dengan praktik pemberian makan baik tidak mengalami stunting, dengan hasil uji chi-square yang juga signifikan (p=0.000).

Sementara itu, pada indikator BB/TB (wasting), meskipun sebagian besar balita tidak mengalami wasting, baik pada praktik pemberian makan maupun perawatan, hasil uji fisher's exact test menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna (p=1.000 dan p=0.092). Selain itu, pada praktik perawatan balita, hasil analisis juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi BB/U (p=0.030) dan TB/U (p=0.000), di mana balita dengan praktik perawatan baik lebih banyak yang memiliki status gizi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian makan dan perawatan balita berhubungan secara signifikan dengan status gizi underweight dan stunting, namun tidak berhubungan dengan wasting.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berpendidikan SMA yakni ayah sebesar 57.1% dan ibu sebesar 58.2%. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan gizi dan kemampuan merancang pola makan yang tepat, mayoritas ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayah bekerja di sektor informal (Numaliza & Herlina, 2018). Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi ketahanan pangan, yang berdampak pada keberagaman dan kualitas konsumsi anak (Marfuah & Kurniawati, 2022). Faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua dengan cara tidak langsung berkontribusi terhadap status gizi balita melalui kualitas pola asuh yang diterapkan.

Sampel di penelitian ini yakni balita yang berumur 12-59 bulan di cakupan wilayah kerja Puskesmas Remboken yang melaksanakan pemenuhan kriteria inklusi serta eksklusi yang jumlahnya 91 balita. Jenis kelamin dari balita laki-laki berjumlah 48.4% serta balita perempuan berjumlah 51.6%. Pada penelitian ini seluruh sampel yang ada dibagi menjadi empat golongan umur yang dibedakan oleh peneliti dengan kelompok umur terbanyak pada umur 12-24 bulan dengan jumlah 29 atau setara dengan persentase yang besarannya (31.9%), kemudian 25-36 bulan sejumlah 24 atau setara dengan persentase yang besarannya (26.4%), 37-48 bulan sejumlah 19 atau setara dengan persentase yang besarannya (20.9%) dan umur 49-59 bulan sejumlah 19 atau setara dengan persentase yang besarannya (20%). Pada penelitian ini, beberapa balita mendapat praktik pemberian makan yang secara nilai kurang baik sejumlah 31 anak dan praktik perawatan yang kurang baik sebanyak 28 anak.

Hasil pelaksanaan penelitian terhadap balita yang berdomisili di cakupan wilayah kerja Puskesmas Remboken memberi petunjuk bahwa didasarkan dengan pengukuran indeks BB/U, diketahui terdapat 5 atau setara dengan persentase yang besarannya (5.5%) balita dengan status gizi *underweight* dan 86 atau setara dengan persentase yang besarannya (94.5%) tidak *underweight*. Berdasarkan pengukuran indeks TB/U atau PB/U diketahui 17 atau setara dengan persentase yang besarannya (18.7%) balita dengan status gizi *stunting* dan 74 atau setara dengan persentase yang besarannya (81.3%) balita tidak *stunting*. Selanjutnya berdasarkan pengukuran indeks BB/TB atau BB/PB diketahui 2 atau setara dengan persentase yang besarannya (2.2%) balita mengalami *wasting*, 85 atau setara dengan persentase yang besarannya (93.4%) balita tidak *wasting.*

Secara umum, status gizi balita di cakupan wilayah kerja Puskesmas Remboken hampir semua adanya di kategori normal, namun masih ada sejumlah anak dengan status gizi kurang yang bisa mengindikasikan adanya permasalahan dalam praktik pemberian makan dan praktik merawat anak. Penilaian status gizi diperlukan untuk mengetahui apakah kecukupan gizi setiap anak telah terpenuhi. Dalam hal ini gizi mempunyai peran yang sifatnya sangat krusial dalam tumbuh dan berkembangnya anak, karena gizi mengandung unsur-unsur penting yang diperlukannya oleh tubuh untuk proses pertumbuhan serta perkembangan fisik, sistem saraf, otak, serta peningkatan tingkat kecerdasan dan intelektualitas (Pinto, Ximenes, Jesus, Leite, & Noronha, 2023).

Hasil pelaksanaan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar praktik pemberian makan balita tergolong baik, yaitu sebesar 65.9%, sedangkan yang tergolong kurang baik sebesar 34.1%. Mayoritas responden 98,9% memberikan

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

makanan yang terdiri dari makanan pokok dan sumber protein hewani, sebanyak 82.4% responden juga rutin memberikan sayuran, meskipun masih terdapat 17.6% yang belum melakukannya. Sementara itu, pemberian buah-buahan dilakukan oleh 90.1% responden. Namun demikian, hanya 67% yang memberikan makanan secara beragam dari pagi, siang, dan sore. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas makanan yang diberikan sudah cukup baik, aspek keberagaman menu harian masih perlu ditingkatkan guna mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita secara menyeluruh.

Selain itu, masih ditemukan praktik yang belum optimal, seperti pemberian MP-ASI yang sifatnya tepat di usia 6 bulan yang hanya dilakukan oleh 62.6% responden, serta pemberian ASI eksklusif dengan lama 6 bulan yang hanya capai oleh 70.3% responden. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai akan memberi pengaruh status gizi anak, sebab asupan makanan yang tidak memadai dapat menghambat proses tumbuh kembang.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa jumlah balita dengan praktik perawatan yang kurang baik yakni sejumlah 28 atau setara dengan persentase yang besarannya (30.8%) dan baik sejumlah 63 atau setara dengan persentase yang besarannya (69.2%). Indikator praktik merawat balita yang kurang baik terlihat dari masih terdapat beberapa praktik yang kurang optimal, seperti hanya 60.4% anak yang mandi teratur lebih dari 2 kali sehari, dan hanya 68.1% anak yang diperiksakan ke pelayanan kesehatan saat sakit. Selain itu, hanya 67% anak yang menerima imunisasi lengkap dan 58.2% yang rutin dibawa ke posyandu setiap bulan. Pola asuh kesehatan yakni metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan kesehatan balita dengan cara rutin, sehingga hal ini menjadi tindakan yang terbentuk (menciptakan pola yang spesifik).

Apabila dilihat status gizi berat badan diturutkan dengan tinggi badan berkategori tidak normal secara asal dari keluarga yang mempunyai rata-rata pola asuh besarannya 83.6%, sedangkan anak dengan kategori normal secara asal dari keluarga yang mempunyai rata-rata pola asuh dengan besaran 90.4% yang menandakan bahwa jika pola asuh kesehatan yang dilakukan penerapan secara nilai semakin baik, maka status gizi balita cenderung berada di kategori normal (Rohimah, Kustiyah, & Hernawati, 2015).

Penelitian ini memberi kejelasan adanya hubungan yang secara nilai signifikan antara praktik pemberian makan balita dengan status gizi didasarkan dengan indeks BB/U (p = 0.044). Dari 31 balita yang mempunyai praktik pemberian makan yang secara nilai kurang baik, terdapat 12.9% yang mempunyai status gizi *underweight* serta 87.1% yang tidak *underweight* sedangkan dari 60 balita yang memiliki praktik pemberian makan yang bernilai baik, terdapat 1.7% balita berstatus gizi *underweight* dan 98.3% tidak *underweight*. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian makan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak dari segi berat badan relatif terhadap usia.

Hubungan pola pemberian makan dengan status gizi gizi balita di Bagan Percut dengan indeks BB/U (p = 0.037). Hasil tersebut menunjukkan semakin baik praktik pemberian makan sebagai bentuk pola asuh, maka semakin optimal status gizi anak (Aryani & Syapitri, 2021). Keadaan sosial ekonomi yang dipunyai masyarakat di cakupan wilayah penelitian, yang terletak di daerah pesisir danau dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang secara nilai rendah, turut menjadi faktor yang memengaruhi praktik pemberian makan.

Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi menyebabkan beberapa keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara optimal. Selain itu, masih terdapat praktik pemberian makan yang kurang beragam, termasuk pemberian ASI, kolostrum, dan MPASI yang tidak sesuai rekomendasi. Kebanyakan jenis makanan yang diberikan kepada balita setiap harinya yakni makanan pokok berupa nasi, dengan protein berupa ikan, telur, dan tahu, sayur gedi serta buah papaya atau pisang. Namun, frekuensi pemberian sayur dan buah tidak setiap hari. Selain itu, ibu hanya memberikan menu makanan yang sama dalam satu hari dalam porsi tiga kali makan (pagi, siang, dan malam).

Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara melaporkan bahwa 91.4% ibu di wilayah tersebut menerapkan praktik pemberian makan dan praktik perawatan anak yang baik. Ini meliputi kebiasaan seperti menjaga kebersihan anak, mencuci tangan dengan sabun, memandikan anak secara teratur, membawa anak ke posyandu secara berkala, dan memeriksakan anak ke fasilitas kesehatan saat sakit. Responden juga memiliki praktik pemberian makan yang baik, mencakup pemberian ASI dan kolostrum, makanan pendamping ASI yang bergizi

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

seimbang, pemberian buah dan sayuran, serta makanan yang bervariasi. Hal ini berarti pola pemberian makan memengaruhi status gizi balita (Saisab, Malonda, & Punuh, 2018).

Penelitian ini memberi petunjuk adanya hubungan antara praktik pemberian makan dengan status gizi TB/U atau PB/U (p = 0.000). Data menunjukkan dari 31 balita yang memiliki praktik pemberian makan yang bernilai kurang baik, terdapat 45.2% yang mempunyai status gizi *stunting* serta 54.8% yang tidak *stunting* sedangkan dari 60 balita yang mempunyai praktik pemberian makan yang secara nilai baik, terdapat 5.0% balita yang *stunting* dan 95.0% yang tidak *stunting.* Hasil ini menunjukkan bahwa asupan nutrisi yang baik dan konsisten sejak dini berdampak terhadap status gizi jangka panjang, termasuk pertambahan berat badan dan pertumbuhan linear anak. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa masih terdapat 29.7% responden yang menjawab tidak memberikan asi eksklusif, 36.3% yang tidak memberikan MPASI pada usia yang tepat, 34.1% tidak memberikan makanan beragam, dan sebanyak 26.4% responden tidak memberikan susu kepada balita.

Stunting dapat terjadi karena asupan gizi yang tidak tercukupi disertai penyakit infeksi berulang yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Strategi untuk mengatasi *stunting* melibatkan peningkatan cara pengasuhan yang efektif sejak awal, termasuk penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), penyediaan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, kemudian diikuti dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Usaha ini harus didukung dengan pemenuhan gizi yang sesuai untuk balita berdasarkan usianya, baik dari segi zat gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat) maupun zat gizi mikro (vitamin dan mineral). Salah satu kendala yang sering menjadi penghalang perkembangan anak adalah masalah dalam hal makan. Oleh sebab itu, disarankan bagi orang tua untuk menerapkan metode yang tepat, misalnya dengan menyajikan berbagai jenis makanan yang bergizi, untuk memastikan bahwa kebutuhan gizi seimbang anak dapat tercukupi (Megawati, Noer, Syauqy, Fitranti, Purwanti, & Utami, 2022).

Hubungan antara dua hal, yakni praktik pemberian makan dan status gizi menurut indeks TB/U (p = 0.045) yang mana anak-anak yang mengalami gizi kronis (*stunting*) mendapat makanan yang kurang variatif, tidak cukup bergizi atau tidak sesuai jadwal usia tumbuh kembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33% anak tidak memperoleh makanan yang beragam, 29.7% anak tidak menerima asi eksklusif, dan 37.4% anak tidak menerima makanan pendamping asi di waktu yang tepat. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa praktik pemberian makan yang meliputi frekuensi, keberagaman makanan, serta pemberian ASI dan MP-ASI sesuai usia sangat mempengaruhi kualitas pertumbuhan anak, khususnya dalam konteks *underweight* dan *stunting* (Agow, Malonda, & Mayulu, 2015).

Penelitian ini memberi petunjuk tidak adanya hubungan yang secara nilai signifikan antara praktik pemberian makan dengan status gizi didasarkan dengan indeks BB/TB atau BB/PB (p = 1.000). Dari 31 balita yang mempunyai praktik pemberian makan kurang baik, ada 3.2% balita yang berstatus *wasting* dan 96.8% yang tidak *wasting* sedangkan dari 60 balita yang memiliki praktik pemberian makan bernilai baik, terdapat 1.7% yang berstatus *wasting* dan 98.3% yang tidak *wasting*. Artinya, praktik pemberian makan tidak memberi pengaruh bersifat nyata dihadapkan dengan status gizi wasting di balita dalam konteks penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner salah satu balita bisa terjadi karena sebelumnya anak balita berisiko karena faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI eksklusif, atau terjadinya infeksi berulang.

Tidak adanya hubungan antara pola asuh pemberian makan dan status gizi didasarkan dengan BB/TB (p = 1000) di cakupan wilayah kerja Puskesmas Pusomaen (Ratu, Malonda, & Punuh, 2018). Hal ini dapat dijelaskan bahwa wasting lebih sering dipengaruhi oleh faktor akut seperti penyakit infeksi, dehidrasi, atau penurunan asupan energi dalam waktu singkat. Meskipun praktik makan sehari-hari dilaksanakan dengan baik, infeksi seperti ISPA dan diare dapat mengurangi nafsu makan, meningkatkan kebutuhan metabolik, dan mengganggu penyerapan zat gizi, sehingga menjadi faktor langsung penyebab wasting (Oktavia, Apriyanti, & Lasepa, 2023).

Penelitian ini memberi petunjuk adanya hubungan yang secara nilai signifikan antara praktik merawat balita dengan status gizi didasarkan pada indeks BB/U (p = 0.030). Dari 28 balita yang mempunyai praktik perawatan yang secara nilai kurang baik, terdapat 14.3% yang mempunyai status gizi *underweight* serta 85.7% yang tidak *underweight* sedangkan dari 63 balita yang mempunyai praktik

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

perawatan yang bernilai baik, terdapat 1.6% balita berstatus gizi *underweight* dan 98.4% tidak *underweight.* Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perawatan balita, seperti menjaga kebersihan, pemantauan kesehatan secara rutin, dan pemberian imunisasi, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Adanya hubungan antara praktek merawat dengan status gizi didasarkan pada indeks BB/U dengan nilai (p = 0.001), PB/U (p = 0.004), tetapi tidak adanya hubungan antara praktik merawat dengan status gizi balita didasarkan pada indeks BB/PB (p = 1.000). Keselarasan hasil ini menegaskan bahwa praktik merawat balita yang baik, termasuk kunjungan ke posyandu, imunisasi lengkap, dan perawatan saat anak sakit, berkontribusi penting terhadap status gizi kronis anak. Sementara itu, status gizi akut lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor mendesak seperti infeksi, penyakit, dan asupan nutrisi jangka pendek, yang mungkin tidak langsung tercermin dalam pola perawatan yang rutin (Nangley, Kandou, & Malonda, 2017).

Infeksi seperti diare bisa membuat anak kehilangan selera makan, yang dapat mengakibatkan asupan nutrisi yang menurun, dan jika tidak ditangani dengan baik, hal ini akan mempengaruhi kesehatan gizi anak. Oleh sebab itu, tindakan perawatan yang baik tidak hanya melibatkan kebersihan dan vaksinasi, tetapi juga penting untuk menemukan dan mengatasi infeksi yang sering muncul sejak awal (Syafriani, Afiah & Aprilla, 2023).

Praktik perawatan balita di wilayah penelitian masih menghadapi tantangan. Beberapa keluarga masih menjalankan perawatan anak yang kurang optimal, seperti membatasi frekuensi mandi balita hanya sekali sehari, ketidakteraturan kunjungan ke posyandu setiap bulan, serta cakupan imunisasi yang belum lengkap dengan alasan balita sakit dan lupa atau tidak tahu jadwal imunisasi.

Selain itu, terdapat kecenderungan ibu tidak membawa anak ke fasilitas kesehatan saat mengalami sakit. Sikap ini diperburuk oleh stigma terhadap stunting, sebagian ibu berhenti membawa anak ke posyandu setelah anak dinyatakan berisiko *stunting*. Kondisi ini memperlihatkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya layanan kesehatan preventif dan promotif dalam mendukung status gizi anak secara menyeluruh.

Adanya hubungan antara praktik merawat balita dengan status gizi TB/U atau PB/U (p = 0.000). Dari 28 balita yang mempunyai praktik perawatan yang secara nilai kurang baik, terdapat 50.0% yang mempunyai status gizi *stunting* serta 50.0% yang tidak *stunting* sedangkan dari 63 balita yang mempunyai praktik perawatan yang bernilai baik, terdapat 4.8% balita yang *stunting* dan 95.2% yang tidak *stunting*.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa 41.8% responden menjawab tidak rajin membawa anaknya setiap bulan ke posyandu, padahal pengukuran berat dan tinggi badan anak secara berkala di posyandu adalah langkah penting untuk meninjau perkembangan anak. Pemantauan kondisi gizi ini berfungsi untuk mengidentifikasi lebih awal kemungkinan terjadinya hambatan pertumbuhan. Sebanyak 33% responden juga menjawab tidak memberikan imunisasi lengkap kepada balita.

Pemberian imunisasi lengkap sesuai rekomendasi serta suplementasi vitamin A penting dilakukan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mencegah terjadinya infeksi. Mengingat infeksi merupakan salah satu penyebab langsung terjadinya stunting, maka intervensi ini berperan signifikan dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

Adanya hubungan yang mempunyai makna antara pola asuh kebersihan dan pemanfaatan layanan kesehatan dengan status gizi balita didasarkan pada TB/U. Anak-anak yang dibesarkan oleh ibu dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri anak seperti melakukan pencucian tangan sebelum menyusui, menjaga kebersihan alat makan, serta mengajarkan kebersihan pribadi pada anak cenderung mempunyai status gizi yang secara nilai lebih baik (Putri, Nasruddin, Pramono, Darussalam, & Syamsu, 2024).

Penelitian ini memberi petunjuk tidak adanya hubungan yang secara nilai signifikan antara praktik perawatan dengan status gizi didasarkan pada indeks BB/TB atau BB/PB (p = 0.092). Dari 28 balita yang mempunyai praktik perawatan yang secara nilai kurang baik, terdapat 7.1% balita yang berstatus *wasting* dan 92.9% yang tidak *wasting* sedangkan dari 63 balita yang memiliki praktik perawatan baik, terdapat 0.0% yang berstatus *wasting* dan 100.0% yang tidak *wasting*. Hasil penelitian memberi petunjuk bahwa masih adanya sejumlah balita yang saat sakit tidak dibawa ke pusat pelayanan kesehatan dan tidak rajin ke posyandu setiap bulan, sehingga kesehatan anak kurang terpantau dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui ibu dari balita wasting

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

hanya berpendidikan SMP/Sederajat dan tidak menerima imunisasi lengkap, sehingga berisiko dengan penyakit infeksi, yang mana hal tersebut berpengaruh dalam kejadian *wasting,* hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ada kaitan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian *wasting* dengan nilai p mencapai 0.031 (p<0.05). Balita yang dirawat oleh ibu dengan pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk mengalami *wasting* jika dibandingkan dengan balita yang ibunya berpendidikan lebih tinggi (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilaksanakannya oleh (Linu Punuh, & Kapantow, 2018) yang memberi petunjuk tidak adanya hubungan antara pola asuh praktik merawat balita dan status gizi berdasarkan BB/TB (p = 0.549) di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Meskipun praktik merawat dan pemberian makan anak tergolong baik, jika anak baru saja mengalami sakit atau penurunan nafsu makan sementara, hasil BB/TB tetap bisa buruk sehingga ada faktor lain yang bisa mengganggu pertumbuhan anak. Ketika makanan yang dikonsumsi tidak cukup untuk memberikan energi, tubuh akan mengambil lemak dari jaringan adiposa untuk mendapatkan energi. Jika ini terjadi terus-menerus, berat badan anak akan semakin menurun (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

SIMPULAN

Implikasi yang dapat diberikan yaitu pentingnya peningkatan edukasi kepada ibu terkait praktik perawatan balita, mengingat perawatan yang baik terbukti berhubungan signifikan dengan status gizi anak, khususnya pada indikator BB/U dan TB/U atau PB/U. Intervensi gizi tidak cukup fokusnya hanya di pemberian makan, tetapi pun perlu mempertimbangkan aspek perawatan dan kesehatan anak secara menyeluruh. Maka dari hal itu, program promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Remboken perlu mengintegrasikan edukasi pengasuhan yang komprehensif serta memperkuat peran kader dan layanan pemantauan tumbuh kembang anak.

SARAN

Orang tua, terutama ibu, perlu meningkatkan praktik pemberian makan responsif dan perawatan untuk balita, sementara pusat kesehatan masyarakat diharapkan meningkatkan pendidikan dan memberikan dukungan bagi keluarga yang berisiko stunting dengan fokus pada nutrisi, kebersihan, imunisasi, dan dukungan psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

Agow, M. S., Malonda, N. S. H., & Mayulu, N. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, *7*(4).

Arianeta, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi pada Balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, *1*(2), 1–9.

Aryani, N. & Syapitri, H. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, *4*(1), 135–145.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Suvei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/

Irwinda, R., Sari, T. P., Ashari, N., & Prafiantini, E. (2023) *Buku Saku Gizi pada Periode Kritis untuk Tenaga Kesehatan Indonesia*. Friedland Campina Institute, Jakarta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku%20Saku%20SSGI%202022%20rev%20270123%20OK.pdf

Linu, N. N., Punuh, M. I., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Kesehatan Masyarakat*, *7*(4), 1–9.

Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). *Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pemdamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Yang Tepat*. CV. AE Media Grafika, Surakarta.

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193

Megawati, A., Noer, E. R., Syauqy, A., Fitranti, D. Y., Purwanti, R., & Utami, A. (2022) *Variasi Menu Balita Stunting*, *Fakultas Kedoteran Unviersitas Diponegoro Semarang*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.

Nangley, W. K., Kandou, G. D., & Malonda, N. S. H. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, *6*(3), 4.

Numaliza, N., & Herlina, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, *1*(2), 44–48.

Oktavia, S., Apriyanti, F., & Lasepa, W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Wasting pada BalitaUsia 12-59 Bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 1026–1036.

Pinto, J., Ximenes, Z. da C., Jesus, A. de, Leite, A. do R., & Noronha, H. (2023). The Role of Nutrition in Children's Growth and Development at Early Age: Systematic Review. *International Journal of Research in Science and Technology*, *13*(4), 23–30.

Putri, N. M., Nasruddin, H., Pramono, S. D., Darussalam, A. H. E., & Syamsu, R. F. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Puskesmas Madello Kab. Barru. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *4*(1), 83–93.

Ratu, V. N., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *E-Journal Unstrat*, *7*(3), 1–8.

Rohimah, E., Kustiyah, L., & Hernawati, N. (2015). Pola Konsumsi, Status Kesehatan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *10*(2), 93–100.

Saisab, J. B., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, *7*(4), 1-9.

Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, *10*(2), 237.

Syafriani, S., Afiah, A., & Aprilla, N. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Underweight pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Purnama. *Excellent Health Journal*, 2(1), 190-194.

World Health Organization. (2024). *World health statistics 2024 Monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240094947

Aprilyana Tandi Payuk*, Yulianty Sanggelorang, Maureen Irinne Punuh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Aprilyana Tandi Payuk. *Email: aprilyanapayuk121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1193